

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian manusia ada yang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis, karena sebenarnya manusia tidak pernah meminta agar dilahirkan atau hidup, tetapi begitu lahir, mencintai hidup dan mencintainya, manusia dihadapkan realitas yang sangat menyakitkan hatinya, manusia dihadapkan pada kematian. Kematian adalah persoalan yang menggugah sekaligus paling menakutkan dalam kehidupan manusia.¹ Keniscayaan kematian manusia disampaikan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Imran ayat 185



“ Tiap-tiap jiwa dihadapan dengan kematian”

Kematian adalah persoalan yang sangat esensial dalam hidup manusia yang harus dijalani sebagaimana kehidupan. Peristiwa hidup dan mati merupakan fakta esensial serta sekaigus melibatkan seluruh kedalaman manusia dan akhirnya menjadi salah satu misteri paling besar bagi manusia mulai merenungkan makna

¹ Kenyataan menunjukkan bahwa niat menguak misteri kematian bukan ekspresi dari selera rendah dan kelam, melainkan secara historis telah mempersembahkan kepada manusia modern prestasi sastra dan keagamaan yang terindah. Sejak era penerbitan buku *Egyptian Book ooof Dead*, yakni lebih dari dua ribu tahun sebelum masehi, perenungan terus menerus akan kefanaan manusia dan memungkinkan bertahan hidup telah menghadirkan kesusastraan yang tak kunjung habis Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut* Diterjemahkan oleh Ahsin Mohamad, Mizan, Bandung, 2001 hlm 5)

hidup dan makna mati.² Artinya dengan mencari makna hakikat kematian, maka hal tersebut akan dapat mengantarkan manusia dalam menemukan hakikat kehidupan. Dan dengan menemukan dan memahami hakikat kehidupan, maka akan mengerti eksistensi dan tujuan hidup di dunia.

Namun demikian, meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Bagi seseorang atau sekelompok orang, kematian merupakan sesuatu yang sangat mengerikan atau menakutkan, walaupun dalam kenyataannya dari beberapa kasus terjadi juga individu-individu yang takut pada kehidupan (melakukan bunuh diri) yang dalam pandangan agama maupun kemasyarakatan sangat dikutuk ataupun diharamkan. Sebaliknya, bagi seseorang atau sekelompok orang, penambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian, dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang yang berusia tua tidak merasa takut terhadap kematian. Kematian diterima sebagai seorang sahabat.

Kematian merupakan rahasia illahi yang sewaktu-waktu bisa menimpa siapa saja. Dari segi Islam setelah terjadinya kematian maka ada kehidupan yang mengirinya. Kehidupan yang terjadi setelah mati banyak terkenal dengan sebutan surga dan neraka. Kedua tempat tersebut dalam Islam diyakini keberadaannya dan hanya amal perbuatan di dunia lah yang akan menentukan dimana kita berada setelah mati. Meskipun dalam Al-Quran sudah banyak mengenai pengetahuan

² Louis Leahy, *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis*, Gramedia, Jakarta, 1998 hlm 11

bagaimana kehidupan setelah mati, tetapi masih banyak umat muslim yang kurang mempercayai adanya kehidupan tersebut. Sekeras apapun penyakit untuk mencoba melupakan realitas kematian atau sengaja mengabaikan wacana kefanaan (*annihilation*), cepat atau lambat, kita tetap mendapati diri kita termenung sedih memikirkan realitas kematian dan terkurung dengan kecemasan akan kebinasaan (*annihilation*).

Melihat fenomena saat ini secara umum manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan, proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini.

Saat ini banyak orang yang melakukan siaga banjir, gempa bumi, siaga yang lainnya tetapi mereka lupa mensiagakan dan mempersiapkan kematian. Padahal kematian adalah sebuah misteri yang tidak tahu kapan datangnya. Manusia pada saat ini hanya mementingkan duniawi saja tanpa memikirkan kematian.

Kematian sering kali dianggap hal yang menakutkan. Mereka yang meninggal sering kali terlihat mengalami penderitaan ketika menghadapi kematian. Dengan kematian, kehidupan seseorang diatas dunia terputus. Ha ini sering kai mendatangkan duka yang mendalam karena keterpisahan mereka yang ditinggalkan orang yang dicintainya. Mereka yang meningga tidak dapat kembali hidup di dunia, bersama dengan hal yang ia cintai.

Ada orang yang ketika maut menjemputnya masih banyak dosa-dosa yang belum terhapus, baik oleh taubat maupun musibah. Umumnya orang yang ahli maksiat itu sehat-sehat. Mereka tidak mendapat musibah, dagangnya untung terus kalau berbuat salah, pengadilan pun tak sanggup menuntutnya. Musibah-musibah jarang menimpanya, sakit yang menghapuskan dosa, juga tak dialaminya. Haji pun jarang dilakukannya dan seterusnya. Maka saat ia kembali, dipintu kerajaan Tuhan itu seperti anak kecil, masih penuh kotoran dan debu. Pendeknya mereka membutuhkan proses penyucian lagi. Maka kematian itu termasuk proses penyucian.

Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, pertama makna kematian adalah proses pembersihan sedangkan yang kedua, kematian adalah kehidupan sementara. Apa yang disebut barzah? Barzah adalah sebuah perjalanan hidup yang kedua setelah perjalanan kita hidup di dunia.

Oleh karena itu, kematian itu bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah permulaan kehidupan episode yang kedua. Sebelumnya kita hidup di alam arwah, berpindah ke alam rahim ibu, kemudian hidup di dunia ini. Di dunia ini sebenarnya kita mengalami beberapa kali kehidupan. Dari bayi, anak kecil, remaja hingga dewasa. Katanya setiap sepuluh tahun kita adalah makhluk baru. Seluruh sel-sel yang lama diganti dengan sel-sel yang baru. Sel-sel kita berubah tanpa kita sadari. Pendeknya kita mengalami beberapa kali kehidupan. *Pertama*, kehidupan kita di dunia. *Kedua*, kehidupan di alam barzah. Dan *ketiga* kehidupan di akhirat

Orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan baik akan terhindar dari segala bahaya dan kesusahan yang akan menimpa dirinya, hal ini karena

perbuatan baik itulah yang melindungi mereka, begitulah sebaliknya. Segala kesenangan, kebahagiaan dan segala apapun yang tak ternilai harganya akan dimiliki oleh orang yang berbuat kebajikan.

Orang yang mengejar hawa nafsu hanya untuk kepuasan pribadi adalah orang yang mempunyai pandangan rendah dan nilainya sangat hina. Kalau ia memiliki sifat jahat maka pusat segala kegiatan hidupnya terletak pada kepentingan dirinya belaka yang akibatnya membawa ia tenggelam kedalam dunia sengsara dan menempuh jalan reinkarnasi berulang-ulang. Pada suatu masa dimana sifat-sifatnya bisa berubah apabila seseorang memiliki sifat-sifat suci³. Takut mati bukanlah ketakutan yang normal, akan tetapi ia merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaigus dengan perasaan takut, panic, gentar dan ngeri. Fobia mati bukanlah kecemasan yang jauh menanti kita di jalan akhir, akan tetapi ia merupakan kecemasan laten yang terpendam di dalam relung-relung perasaan hingga kita nyaris mencium aroma kematian disegala sesuatu individu yang mudah tergugah dikatakan memiliki kecemasan dasar yang tinggi dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mempresepsikan dunia dan lingkungan sekitarnya sebagai keadaan yang membahayakan, individu ini lebih terkena stress.

Kecemasan/*anxieties* adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar untuk menggerakkan

³Imam Jalaluddin al suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, Yogyakarta : DIVA Press, 2007, hlm 9

tingkah yang menyimpang yang terganggu dan kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan, dari pertahanan terhadap kecemasan.

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi umum akan kecemasan itu “perasaan tertekan dan tidak tenang serta berfikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan”. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh sehingga tubuh dirasa menggigil menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup kencang, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melariakn diri ke alam imajinasi bentuk terapi sementara

Ketakutan yang berlebihan terhadap kematian seringkali menimbulkan gangguan fungsi-fungsi emosional normal manusia. Penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara ketakutan terhadap kematian dengan gangguan emosional seperti *neurotisme*, *depresi* gangguan *psikosomatis*⁴

Terdapat kejanggalan dalam hidup manusia, masih saja merasakan kecemasan ketika mendengar keematian padahal Al-quaran telah berbicara bahwa semua yang tercipta pasti akan mengalami kematian, tapi kenapa masih merasakan kecemasan dalam hidup.

Salah satu daya tarik lain dari kota Bandung adalah keberadaan Masjid Raya Bandung yang menjadi kebanggaan kota ini. Masjid yang menjadi salah

⁴Feifel, H., & Nagy, T. 1981. Another Lookat Fear of Death.*Journal of Consultingand Clinical Psychology*, 49(2)

satu saksi dan sekaigus objek sejarah perkembangan pusat kota Bandung. Sejak hampir dua abad yang lalu. Masjid ini tercatat paling sedikit delapan kali perombakan sejak pertama kali didirikan yakni pada tahun 1812 yang pada awal bentuk bangunannya panggung yang sederhana, bertiang kayu, berdinding anyaman bambu, beratap rumbia dan juga dilengkapi sebuah kolam besar sebagai tempat mengambil wudhu. Air kolam mini berfungsi juga sebagai sumber air untuk memadamkan kebakaran yang terjadi didaerah alun-alun Masjid Raya Bandung pada tahun 1925.

Di dalam buku *Jendela Bandung pengalaman Bersama Kompas* Karangan Her Suganda menyatakan bahwa Masjid Agung Bandung didirikan bersamaan dengan Pembangunan Pendopo Kabupaten di Selatan alun-alun yang diresmikan pada tanggal 25 september 1810. Masjid Agung Bandung selain alun-alun dan pendopo merupakan salah satu element pusat kota tradisisonal yang ada dikota bandung, sebagai simbol religiusitas yang ada di pemerintahan dan masyarakatnya serta sebagai pusat keagamaan kota. Masjid Agung Bandung adalah mesjid yang sangat penting dalam tatanan masa bangunan yang ada di alun-alun. Masyarakat prianagn sangat taat dalam menjalankan ibadah agama Islam. Masjid Raya Bandung merupakan pusat kegiatan spiritual dan keberadaannya merupakan suatu keharusan. Pengelola Masjid pada masa itu secara intansional dikelola oleh Bupati dan operasionalnya dilimpahkan kepada orang yang menjabat sebagai Penghulu Bandung.

Provinsi Jawa Barat Masjid Bandung, yang dulu dikenal dengan nama Masjid Raya Bandung adalah mesjid yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat,

Indonesia. Status masjid ini adalah sebagai masjid provinsi bagi Jawa Barat. Masjid ini pertama dibangun tahun 1810, dan sejak didirikannya, Masjid Agung telah mengalami delapan kali perombakan pada abad ke-19, kemudian lima kali pada abad 20 sampai akhirnya direnovasi lagi pada tahun 2001 sampai peresmian Masjid Raya Bandung 4 Juni 2003 yang diresmikan oleh Gubernur Jabar saat itu, H.R. Nuriana. Masjid baru ini, yang bercorak Arab, menggantikan Mesjid Agung yang lama, yang bercorak khas Sunda.

Mengapa saya tertarik pada objek ini telah dijelaskan diatas Mesjid Raya Bandung merupakan salah satu element sental kota tradisisonal yang ada dikota bandung, sebagai symbol religiusitas yang ada di pemerintahan dan masyarakatnya serta sebagai pusat keagamaan kota dan pastinya jamaah yang mengikuti pengajian ruti dari berbagai kalangan. Dari hasil identifikasi masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait masalah yang ada dalam lingkungan ini maka peneliti merumuskan dalam judul Memaknai Proses Kematian dan Relevansinya terhadap Kecemasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud proses kematian dan kecemasan?
2. Bagaimana memaknai proses kematian dan kecemasan bagi Jamaah pengajian rutin di Mesjid Raya Bandung?

3. Bagaimana Relevansi memaknai proses kematian terhadap kecemasan bagi Jemaah pengajian rutin di Masjid Raya Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sealur dengan masalah diatas, tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan analisis hasil penelitian di lapangan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui Apa yang dimaksud proses kematian dan kecemasan?
2. Mengetahui bagaimana memaknai proses kematian dan kecemasan bagi Jemaah pengajian rutin di Mesjid Raya Bandung?
3. Mengetahui bagaimana relevansi memaknai proses kematian terhadap kecemasan bagi Jemaah pengajian rutin di Mesjid Raya Bandung?

D. Kegunaan penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis/ Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini diarahkan pada pengembangan ilmu, atau dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang tasawuf psikoterapi.
- b. Untuk mengaplikasikan berbagai teori yang telah diperoleh dari bangku kuliah, dan berbagai pendapat para ahli ke dalam situasi masyarakat yang

beraneka ragam kebiasaan serta dengan kenyataan yang ada pada masyarakat.

2. Secara praktis/ Sosial

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi: Bagi lembaga pendidikan non-formal, dalam hal ini adalah Memaknai Kematian dan kecemasan dan menghadapi kematian, dan juga memperdalam dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai memaknai kematian.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai makna kematian dan relevansinya terhadap kecemasan. Kedua variabel ini dibahas secara terpisah ada juga yang dibahas dalam satu penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai makna kematian dan relevansinya terhadap kecemasan sebagai berikut:

1. Jurnal pertama berjudul “ *Kebermaknaan hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada orang dengan Diabetes Mellitus*”. Yang ditulis oleh Ari Wijayanti pada 1 Februari 2012. Hasil penelitian menunjukkan pembicaraan mengenai Kecemasan terhadap kematian merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang (secara subjektif) manakala memikirkan kematian. Jadi kecemasan terhadap kematian timbul manakala seseorang memikirkan tentang peristiwa kematian. Hasil wawancara penulis dengan sepuluh orang dengan usia sekitar 40-50 tahun dan menderita DM kurang dari 10 tahun di salah satu

rumah sakit di Yogyakarta menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan terhadap kematian manakala memikirkan tentang siksaan yang akan dialami kelak di alam kubur dan pembalasan di akhirat terhadap perbuatan ketika di dunia, merasa gelisah pada saat membayangkan kematian tersebut akan memisahkannya dengan orang yang disayangi dan keluarga, merasa khawatir jika keberadaannya dilupakan setelah meninggal dan merasa takut manakala membayangkan tentang proses kematian dirinya sendiri.

Penderita DM secara fisiologis mengalami perasaan was-was, jantung berdebarlebih kencang, keluar keringat dingin, kadang diikuti oleh sesak nafas, marasa lemah dan tidak bergairah, serta mengalami gangguan makan dan gangguan tidur ketika memikirkan tentang kematian. Berdasar hasil angket dan wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa penderita DM cenderung mengalami kecemasan terhadap kematian. Henderson (2002) mengemukakan ada empat faktor yang menyebabkan timbulnyakecemasan terhadap kematian yakni: usia, intergritas ego, kontrol diri, religiusitas, dan *personal sense of fulfillment*⁵

2. Jurnal selanjutnya berjudul “Persepsi terhadap kematian dan kecemasan mengahdapi kematian lanjut usia” Jurnal ini mengungkapkan bahwa Persepsi terhadap kematian merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan mengahdapi kematian pada subjek. Dalam penelitian ini, subjek merasakan kecemasan terhadap kematain

⁵ Wijayanti ari 2012 “*Kebermaknaan hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada orang dengan Diabetes Mellitus*”

masih dalam tingkat sedang sehingga tidak begitu menghambat pada kehidupan sehari-hari.

3. Jurnal selanjutnya adalah “Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha Samarinda”. Yang ditulis oleh Rizka Lellyani Maramis dengan judul jurnal *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/.../Jurnal%20Rizka-Online%20 2016)*

Dari hasil jurnal ini didapatkan bahwa pada lansia yang memiliki tingkat kecemasan rendah, ia mengatakan bahwa kematian adalah hal yang pasti bagi setiap orang. Kita harus menjalani bagian akhir dari kehidupan kita, tinggal bagaimana cara kita untuk menunggu waktu tersebut dengan memperbanyak amal yang akan kita bawa saat kita mati. Ia mengatakan pula bahwa kematian juga tidaklah mudah baginya untuk diterima, tetapi ia selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik agar ia kelak mendapatkan tempat yang baik pula disisi Tuhan pada saat hari kematiannya nanti.

Untuk mengatasi kecemasannya, ia tidak terlalu memikirkan hal yang membuat beban bagi pikirannya dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang masih dapat mereka lakukan. Contoh hal yang paling mudah untuk mereka lakukan adalah dengan menjalankan kewajiban mereka sebagai umat beragama, seperti solat atau mengikuti pengajian bagi mereka yang beragama islam. Sehingga itu membuat mereka lebih bisa untuk memaknai kehidupan mereka agar lebih bahagia.

4. “*Religiousty and Death Anxiety*”(Wen, 2010), pelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara keagamaan dan kecemasan akan

kematian. Penelitian ini ini didasari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa seseorang yang cenderung beragama kuat dan penuh memiliki kecemasan akan kematian yang rendah dan sebaliknya. Maka penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam landasarn fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini nanti. Subjek dalam penelitian ini yakni 165 jemaah gereja, alat ukur yang digunakan yaitu *intrinsic Religious Motivation Scale*, *The Revised Death Anxiety Scale* dan *Personal Questionaire*. Analisis factor , korelasi pearson dan Analisis Regresi Quadric dan linier diadakan dalam penelitian ini.

5. Penelitian selanjutnya berjudul” *Age, Gender, and Religiousty As Related to Death Anxiety*” (Chuin and Choo, 2014). Penelitian kuantitatif ini mencoba mengungkap keterkaitan antar usia dan kecemasan akan kematian, Gender dan kecemasan akan kematian . Hasil ini mrnunjukan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecemasan dan kematian antara orang yang beragama dan yang tidak, sementara ada hubungn yang signifikan antara pada perbedaan gender ,dimana kecemasan akan kematian pada wanita lebih tinggi disbanding pria , diketemyukan juga tidak ada perbedaan tingkat usia denagn kecemasan dan kematian. Dimana subjek penelitian ini sebanyak 320 Orang dari 3 Negara berbeda dan ras lainnya yang berbeda dengan 4 agama yang berlainan yakni, Islam, Budha, Kristen, Hindu dan Agnostik. Teori kematian akan kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori Richardson, Berman dan

Piwowarski (1983) dan Feifel dan Nagy (1981). Pada Penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah TDAS (Templer Death Anxiety Scale).

6. Judul skripsi yang berjudul “ *Pengaruh Terapi Refleksi pada Kecemasan*” (*Penelitian Tentang Pengaruh Terapi Refleksi pada Penurunan Kecemasan Usia Dewasa Madya di Terapi Herbal dan Refleksii House Ciwastra Bandung*) disusun oleh Amie Chaerunnisa Fakultas Ushuluddin, Tasawuf dan Psikoterapi, 2006) dengan hasil penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara menunjukkan pasien mengalami perubahan yang positif setelah merasakan terapi refleksi ini. Adapun pengaruh yang dimaksud pada pasien yang mengalami kecemasan adalah berupa penurunan kecemasan yang ditandai dengan ketenangan jiwa atau sikap dan perasaan relaks, rasa optimis dalam menghadapi kondisi dirinya, merangsang tenaga penyembuh yang pada tubuh, timbulnya kesabaran dan kekuatan mental serta pengaruh-pengaruh lainnya yang dirasakan pasien dapat membantu prsoses kesembuhan dari penyakit yang dideritanya.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, meskipun berbeda temanya , namun judul skripsi yang penulis angkat ini tidak ada kesamaan judul diatas yang secara khusus membahas tentang bagaimana memaknai kematian dan kecemasan . Dalam skripsi ini penulis akan lebih menekankan pada makna konsep memaknai kematian dan relevansinya terhdap kecemasan yang masih perlu mendapat perhatian dan secara khusus penelitian ini akn dilaksanakan di di Masjid Raya

Agung Bandung bertempat di Jl. Asia Afrika, Belong Gede, Regol, Kota Bandung, Jawa Barat, 40251)

F. Kerangka pemikiran

Melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, kita akan menemukan bahwa hidup dan mati sislih berganti terjadi. Al-quran mencatat sikap kaum musyrik setelah menyadari fenomena itu bahwa: Q.s al-jatsiyah:24



“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”

Pernyataan mereka itu dibantah Allah melalui lanjutan ayat tersebut yang menyatakan bahwa :

“Mereka sesekali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Memang banyak manusia tidak menyadari persoalan hidup dan mati, bahkan seperti ucap sayyidina Ali r.a: *“Banyak yang melihat kematian, tetapi banyak menduganya hanya menimpa selainnya dan lupa*

bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah kita duga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya”

Fenomena maut adalah salah satu fenomena yang paling jelas dan kuat bagi makhluk hidup. Semuanya ingin mempertahankan hidupnya. Semut kecil yang diremehkan manusia pun, melawan jika hidupnya terancam. Para filosof memiliki dua pandangan yang bertolak belakang tentang hidup. Ada yang pesimis sehingga memandang hidup ini sebagai suatu yang berat, penuh kesedihan, dan kesulitan lalu berakhir dengan maut yang berarti kepunahan. Ada juga yang optimis menilai hidup sebagai penghormatan dan tanggung jawab yang dapat berakhir dengan kebahagiaan dan kekekalan yang baru diperoleh melalui maut. Tanpa kita sadari, keyakinan bahwa setiap saat kita bisa dijemput kematian memiliki pengaruh yang amat besar bagi kehidupan seseorang. Begitupun keyakinan adanya kelanjutan hidup setelah kematian. Dalam islam secara tegas mengajarkan bahwa tiada seorangpun yang bisa menemani dan menolong perjalanan arwah kecuali akumulasi dari amal kebaikan kita sendiri.⁶

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa Proses at-tamhish (penyucian) itu terjadi tiga kali, karena besarnya kasih sayang Allah swt, kita diberi peluang oleh-Nya dalam tiga episode kehidupan. Pertama, di dunia ini, kedua di alam barzah

⁶ Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Kematian*. Bandung: Mizan Media Utama

dan ketiga di dalam akhirat. Di dunia ini, kita melakukan penyucian diri kita dengan diri kita sendiri. Diri kita artinya tubuh dan ruh kita sekaligus, Nanti yang mendapat siksa tidak hanya ruh, tapi juga tubuh kita, ketika kita berbuat dosa.

Menurut Ibnu Qayyim, pada waktu mati ada proses pembersihan terhadap diri kita. Ialah, sakitnya pada saat sakaratul maut. Ia menjadi penebus dari beberapa dosa. Perbuatan dosa yang paling besar pada sakitnya sakaratul maut adalah berbuat dzalim terhadap sesama hamba Allah dan menyakiti hati orang lain⁷ yang menghapus dosa setelah kita meninggal adalah istighfar dari saudara-saudaranya kaum muslimin. Istighfar yang kita kirimkan untuk saudara kita yang meninggal dunia, menjadi penghapus dosa-dosanya. Dan itulah arti firman Tuhan: *“Ta’aawanu ‘alal birri wattaqwa”* artinya *“Hendaknya kamu saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Bantulah orang-orang yang sudah mati itu dengan kebajikan kita. Antara lain dengan istighfar. Doa-doa dari orang shaleh juga dapat menjadi pembersih dosa”*.

Ketika Nabi mengetahui bahwa ajal menghampirinya, ia mengumpulkan sahabat terdekatnya. Mereka sangat sedih. Banyak diantara mereka yang merasa dirinya tidak dapat hidup tanpa bimbingan beliau. Nabi mengibur mereka dengan berkata “Aku akan meningglakan dua orang guru. Yang pertama adalah tersebmengira-ngira identitas guru tersebut, lalu nabi menambahkan,” Guru yang berbicara adalah al-quran, dan guru yang diam adalah kematian.

Kecemasan dan ketakutan bisa merasuki manusia, baik secara individual maupun komunal, kecemasan psikologis akan terus meningkat seiring dengan

⁷Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian* (Bandung : Pustaka II Man, 2006), hlm 22

pesatnya kemajuan peradaban material serta jauhnya manusia dari pemahaman ajaran-ajaran Allah SWT. Kecemasan dan ketegangan itu disebabkan dari penekanan perasaan yang menyebabkan pertentangan batin dalam diri manusia yang ditimbulkan dari kesusahan-kesusahan dan kegagalan yang bertubi-tubi dan dorongan seksual yang tidak mendapat kepuasan dan terhambat, sehingga mengakibatkan banyak konflik batin. Menurut Freud kecemasan adalah suatu keadaan tegangan, ia merupakan suatu dorongan seperti lapar dan seks, hanya saja ia tidak menimbulkan dari kondisi-kondisi jaringan dalam tubuh melainkan asalnya ditimbulkan dari luar.⁸ Kecemasan dasar (*trait anxiety*) adalah suatu keadaan individual yang relative menetap dan memiliki kecenderungan untuk dimanifestasikan kedalam tingkah laku. Sedangkan kecemasan sesaat merupakan kecemasan emosi sesaat, yang akan meninggi derajatnya jika dalam keadaan yang dianggap mengancam dan akan menurun dalam keadaan yang tidak mengancam. Kecemasan sesaat dihayati individu secara subjektif, individu mengalami takut, khawatir, gelisah, disertai pengaktifan system saraf otonom⁹

Intensitas dan lamanya suatu kecemasan saat tergantung pada besarnya stress dan interpretasi individu tertentu pada suatu situasi yang dianggap mengancam. Ketika kecemasan sesaat muncul, pada tubuh individu akan muncul sensasi-sensasi seperti meningkatnya denyut jantung, pernafasan akan menjadi berat dan cepat, suhu badan akan menjadi panas atau lebih dingin, aktivitas otonoom yang berlebihan seperti berkeringat, peningkatan kerja organ

⁸ Calvin S.Hall dan Gardner Lidzney, *Teori-teori Psikodinamik klinis*, Yogyakarta: Kanisius. 2003, hlm 81

⁹ Evelyn C. Pearce, *Anatomi dan Fisiologi untuk paramedic*. Jakarta:Penerbit Gramedia. 1997, hlm 305

pencernaan, produksi asam lambung yang meningkat , juga gerakan peristaltic usus yang meningkat.¹⁰

Faktor lain yang mempengaruhi penilaian kognitif adalah pengalaman individu itu sendiri seperti pengalaman yang menambah derajat kecemasannya. Seperti ketidakberhasilan dalam mengatasi masalah dan juga pengalaman yang juga menurunkan derajat kecemasan seperti

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Jenis-jenis Penelitian

Metode Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karenapenelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*), disebut juga sebagai metode ethnography, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹¹

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Raya Agung Bandung bertempat di Jl. Asia Afrika, Belong Gede, Regol, Kota Bandung, Jawa Barat, 4025. Jamaah rutin pengajian yang berasal dari berbagai daerah bersatu dalam satu tempat untuk mengikuti pengajian. Garapannya adalah jamaah rutin ibu-ibu bekerja sama dengan DKM Mesjid Raya Bandung. Alasan pemilihan lokasi di Masjid Raya

¹⁰ Hendrio Prakoso, *Diktat Psikologi Abnormal dan Psikopatologi*, hlm 40

¹¹ Sugiyono, *Metopde Penelitian Kombinasi*, Penerbit Alfabeta: Bandung 2015 hlm 13

Bandung karena banyak Jemaah dari setiap daerah tidak hanya satu daerah saja yang mengikuti pengajian.

c. Sumber Data

Dalam penentuan sumber data, hal ini didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Maka, dalam penelitian ini ditentukan data primer dan data sekunder¹²

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama baik dari individu atau kelompok seperti dari hasil yang dilakukan oleh peneliti. Data primer diperlukan, karena dengan data ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari narasumber yang ada pada lokasi penelitian. Dimana data penelitian ini diperoleh dari lima orang yaitu Wawang, Iis, Mpit, Nurcahyani dan Euis

2) Data Sekunder

Dimana data sekunder ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus DKM Masjid Raya Bandung dan ketua koordinator Jemaah Pengajian Rutin Masjid Raya Bandung

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara dan Dokumentasi. Uraian rincinya seperti berikut:

1. Observasi Partisipasi

Dalam Observasi terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sehari-hari

2. Wawancara

¹² Abdurrahmat Fathoni, M.Si., *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, PT Rieneka Cipta, Jakarta, 2009. Hlm. 104-107.

Wawancara dilakukan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Menurut Meleong wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpul data yang sudah disiapkan dalam bentuk instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis atau pedoman wawancara.¹³ Wawancara akan disajikan kepada Jemaah pengajian di Masjid Raya Agung Bandung. Wawancara ini dibagi kedalam 2 bagian yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan yang lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Melakukan wawancara kepada pengurus Masjid Raya Bandung guna untuk mendapatkan data.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dimana wawancara ini

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2015 hlm 190

dilakukan kepada Jemaah haji yang berjumlah 5 orang yaitu Wawang, IIs, Mpit, Nurcahyani dan Euis.

3. Sumber kepustakaan dan Dokumentasi

Yaitu sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau catatan atau surat-surat penting. Ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dengan mengkaji berbagai literature yang berkaitan dengan konsep memknai kematian dan kecemasan hidup. Ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil kuisoner, maupun wawancara. Disamping untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian yang dibahas.

4. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul, peneliti melakukan suatu analisa data untuk menafsirkan data yang telah didapatkan dengan melakukan penganalisaan data. Hal ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan menginventarisir seluruh data yang didapat yang berhubungan dengan penelitian yang berkaitan dengan ,makna kematian dan relevansinya dengan kecemasan dan hal tersebut diteliti secara empiris.
- b. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dan permasalahan yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang dihadapinya. Adapun

pemisahan data mana yang berkaitan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti.

- c. Mengklasifikasi data yang diperoleh, dimana data yang berhubungan atau tidaknya dalam penelitian ini.

Setelah langkah tersebut, diambilah sebuah kesimpulan dari hasil penelitian untuk kemudian disusun dan ditulis dalam laporan penelitian

